

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kedudukan Fungsi Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal tempat proses belajar mengajar berlangsung. Pendidikan formal adalah lembaga yang merupakan bagian dari pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan (Sagala, 2008 : 231) Pengertian sekolah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran; waktu atau pertemuan ketika murid-murid di beri pelajaran; usaha menuntut kepandaian; belajar di sekolah. Sedangkan menurut Sumitro (2006 : 81) sekolah adalah lingkungan pendidikan yang mengembangkan dan meneruskan pendidikan anak menjadi warga negara yang cerdas, terampil & bertingkah laku baik. Selain sebagai tempat proses belajar-mengajar, sekolah juga bertujuan untuk mengelola sumber daya manusia (SDM) yang diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat.

Fungsi sekolah tidak dapat dipisahkan dari kedudukannya sebagai lembaga pendidikan formal. Menurut Suwarno (dalam Hasbullah, 2009 : 50) fungsi sekolah sebagai berikut :

1. Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan;
2. Spesialisasi, sekolah mempunyai fungsi sebagai lembaga sosial yang spesialisasinya dalam bidang pendidikan dan pengajaran;
3. Efisiensi, terdapatnya sekolah sebagai lembaga sosial yang berspesialisasi di bidang pendidikan dan pengajaran, maka pelaksanaan pendidikan menjadi lebih efisien;
4. Sosialisasi, sekolah mempunyai peranan penting dalam proses sosialisasi, yaitu proses membantu perkembangan individu menjadi makhluk sosial; dan
5. Konservasi dan transmisi kultural, transisi dari rumah ke masyarakat.

Selain itu (Simanjuntak dalam Soebagio Atmodiwirio 2000 : 65) mengatakan garis besar fungsi sekolah adalah :

1. Mendidik calon warganegara yang dewasa;
2. Mempersiapkan calon warga masyarakat;
3. Mengembangkan cita-cita profesi atau kerja;
4. Mempersiapkan calon pembentuk keluarga yang baru; dan
5. Pengembangan pribadi (realisasi pribadi).

Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah jenjang pendidikan setelah Sekolah Menengah Pertama (SMP). SMA merupakan jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan penyiapan siswa untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dengan pengkhususan (Depdiknas, 2004: 112). Guna menunjang tujuan sekolah, khususnya SMA yang membutuhkan persiapan khusus untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi, sekolah dapat melakukannya dalam bentuk kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Menurut Kunandar (2007: 177) yang dimaksud dengan kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan sebagian besar di dalam kelas (intrakurikuler). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, kegiatan intrakurikuler diselenggarakan melalui kegiatan terstruktur dan terjadwal sesuai dengan cakupan dan tingkat kompetensi muatan atau mata pelajaran. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kokurikuler adalah rangkaian kegiatan siswa yang berlangsung di sekolah. Tujuan dari adanya kokurikuler adalah untuk memperdalam materi yang yang dipelajari dari kegiatan intrakurikuler di kelas.

Menurut KBBI (2002: 291) ekstrakurikuler yaitu suatu kegiatan yang berada di luar program yang tertulis didalam kurikulum seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan siswa. Kegiatan ekstra kurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh

pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. (Depdiknas, 2007: 23). Fungsi kegiatan ekstrakurikuler yang dijelaskan oleh Mumuh Sumarna (2006:10) yaitu: “Kegiatan ekstrakurikuler yang dimaksudkan untuk lebih mengaitkan antara pengetahuan yang diperoleh dalam program kurikulum dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan”. Selain itu, tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler menurut Roni Nasrudin (2010: 12) adalah :

1. Siswa dapat memperdalam dan memeperluas pengetahuan keterampilan mengenai hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya yang :
 - a) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
 - b) Berbudi pekerti luhur;
 - c) Memiliki pengetahuan dan keterampilan;
 - d) Sehat rohani dan jasmani;
 - e) Berkepribadian yang mantap dan mandiri; dan
 - f) Memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.
2. Siswa mampu memanfaatkan pendidikan kepribadian serta mengaitkan pengetahuan yang diperolehnya dalam program kurikulum dengan kebutuhan dan keadaan lingkungan.

Adapun tujuan ekstrakurikuler menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler ayat (2) yaitu Kegiatan Ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

B. Pemuda Pelajar

a. Definisi Pemuda

Pemuda atau remaja ialah masa peralihan anak-anak menuju dewasa. Menurut Elizabeth Harlock (1990) masa remaja adalah masa *adolescence*, kata ini adalah bahasa Latin yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Batasan remaja dalam hal ini adalah usia 10 tahun s/d 19 tahun menurut klasifikasi World Health Organization (WHO).

Karakteristik masa pemuda atau remaja terdapat dalam beberapa aspek, diantaranya :

- a. Perkembangan dan pertumbuhan fisik pada masa remaja

Perubahan-perubahan fisik merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja, yang berdampak terhadap perubahan-perubahan psikologis. Pada mulanya, tanda-tanda perubahan fisik dari masa remaja terjadi dalam konteks pubertas

b. Perkembangan emosi pada masa remaja

Bentuk-bentuk emosi yang sering nampak dalam masa remaja awal antara lain adalah marah, malu, takut, cemas, cemburu, iri-hati, sedih, gembira, kasih sayang dan ingin tahu. Dalam hal emosi yang negatif, umumnya remaja belum dapat mengontrolnya dengan baik. Sebagai remaja dalam bertingkah laku sangat dikuasai oleh emosinya.

Elizabeth B. Hurlock berpendapat bahwa : Pemuda remaja dapat menghilangkan “unek-unek” atau kekuatan-kekuatan yang ditimbulkan oleh emosi yang ada dengan cara mengungkapkan hal-hal yang menimbulkan emosi-emosi itu dengan seseorang yang dipercayainya. Menghilangkan kekuatan-kekuatan emosi terpendam tersebut disebut juga “emotional catharsis”. (Elizabeth Harlock : 1990).

c. Perkembangan intelegensi dan kognitif pada masa remaja

Remaja adalah suatu periode kehidupan dimana kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efisien mencapai puncaknya. Disamping itu, masa remaja ini juga terjadi reorganisasi lingkaran saraf frontal lobe. Frontal lobe ini berfungsi dalam aktivitas kognitif tingkat tinggi. Perkembangan frontal lobe tersebut sangat berpengaruh terhadap kemampuan kognitif remaja, sehingga mereka mengembangkan kemampuan penalaran yang memberinya suatu tingkat pertimbangan moral dan kesadaran sosial yang baru.

d. Perkembangan sosial remaja

Percepatan perkembangan dalam masa remaja yang berhubungan dengan pematangan seksualitas, juga mengakibatkan suatu perubahan dalam perkembangan sosial remaja. Sebelum masa remaja sudah ada saling hubungan yang lebih erat antara anak – anak yang sebaya. Sering juga timbul kelompok – kelompok anak, perkumpulan – perkumpulan

untuk bermain bersama atau membuat rencana bersama, misalnya untuk kemah, atau saling tukar pengalaman, merencanakan aktivitas bersama misalnya aktivitas terhadap suatu kelompok lain.

e. Aspek Agama

Pemahaman remaja dalam beragama sudah semakin matang, kemampuan berfikir abstrak memungkinkan remaja untuk dapat mentransformasikan keyakinan beragama serta mengapresiasi kualitas keabstrakan Tuhan.

Dalam Islam terdapat penggunaan kata pemuda seperti dalam Q.S Al-Kahfi ayat 13 yang berbunyi :

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ
وَزِدْنَاَهُم هُدًى

artinya : “Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk.”

Pada ayat ini, Allah SWT memberikan contoh tentang pemuda yang menjadi dambaan Alquran dalam diri para pemuda *al-Kahfi* yaitu mereka yang teguh imannya kepada Allah dan selalu menjaga keotentikan pemikiran mereka, sehingga tidak terpengaruh hal-hal yang kurang baik.

Selain itu, Undang-undang baru tentang kepemudaan mendefinisikan pemuda sebagai “warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 sampai 30 tahun” (UU No. 40 Tahun 2009, Pasal 1.1). Menurut WHO dalam Sarlito Sarwono (2008:9) usia 10-24 tahun digolongkan sebagai young people, sedangkan remaja atau *adolescence* dalam golongan usia 10-19 tahun.

Mukhlis berpendapat (2007:1) bahwa pemuda adalah suatu generasi yang dipundaknya dibebani bermacam-macam harapan, terutama dari generasi lainnya. Hal ini dapat dimengerti karena pemuda diharapkan sebagai generasi penerus, generasi yang harus mengisi dan melangsungkan estafet pembangunan secara berkelanjutan.

b. Definisi Pelajar

Pelajar adalah seseorang yang sedang menuntut ilmu dalam suatu lembaga pendidikan. Sinolungan (1997), mengemukakan bahwa pengertian pelajar secara luas adalah setiap orang yang terlibat dengan proses pendidikan untuk memperoleh pengetahuan sepanjang hidupnya. Sedangkan dalam arti sempit, pengertian pelajar adalah setiap siswa yang belajar di sekolah. Pelajar merupakan kata lain dari peserta didik, sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (UU No.20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 No.4).

Ciri-ciri seseorang dapat dikatakan pelajar menurut Ahmadi (2006 : 40) ialah :

1. Kelemahan dan ketakberdayaannya;
2. Berkemauan keras untuk berkembang; dan
3. Ingin menjadi diri sendiri (memperoleh kemampuan).

Sedangkan karakteristik peserta didik menurut Ramayulis (2006 : 103) sebagai berikut :

1. Peserta didik bukan miniature orang dewasa, ia mempunyai dunia sendiri, sehingga metode belajar mengajar tidak boleh dilaksanakan dengan orang dewasa. Orang dewasa tidak patut mengeksploitasi dunia peserta didik, dengan mematuhi segala aturan dan keinginannya, sehingga peserta didik kehilangan dunianya;
2. Peserta didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk pemenuhan kebutuhan itu maksimal mungkin. Kebutuhan individu, menurut Abraham Maslow, terdapat lima hierarki kebutuhan yang dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu : (1) kebutuhan-kebutuhan tahap dasar (*basic needs*) yang meliputi kebutuhan fisik, rasa aman dan terjamin, cinta dan ikut memiliki (sosial), dan harga diri; dan (2) metakebutuhan (*meta needs*), meliputi apa yang terkandung dalam aktualisasi diri, seperti keadilan, kebaikan, keindahan, keteraturan, kesatuan, dan lain sebagainya. Sekalipun demikian, masih ada kebutuhan lain yang tidak terjangkau kelima hierarki kebutuhan itu, yaitu kebutuhan akan transendensi kepada Tuhan. Individu yang melakukan ibadah sesungguhnya tidak dapat dijelaskan dengan kelima hierarki kebutuhan tersebut, sebab akhir dari aktivitasnya hanyalah keikhlasan dan ridha dari Allah swt;

3. Peserta didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu lain, baik perbedaan yang disebabkan dari faktor endogen (fitrah) maupun eksogen (lingkungan) yang meliputi segi jasmani, intelegensi, sosial, bakat, minat, dan lingkungan yang memengaruhinya. Peserta didik dipandang sebagai kesatuan system manusia. Sesuai dengan hakikat manusia, peserta didik sebagai makhluk monopluralis, maka pribadi peserta didik walaupun terdiri atas dari bagi segi, merupakan satu kesatuan jiwa raga (cipta, rasa, dan karsa);
4. Peserta didik merupakan subjek dan objek sekaligus dalam pendidikan yang dimungkinkan dapat aktif, kreatif, serta produktif. Setiap peserta didik memiliki aktivitas sendiri (swadaya) dan kreatifitas sendiri (daya cipta), sehingga dalam pendidikan tidak hanya memandang anak sebagai objek pasif yang bisanya hanya menerima, mendengarkan saja;
5. Peserta didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dalam mempunyai pola perkembangan serta tempo dan iramanya. Implikasi dalam pendidikan adalah bagaimana proses pendidikan itu dapat disesuaikan dengan pola dan tempo, serta irama perkembangan peserta didik. Kadar kemampuan peserta didik sangat ditentukan oleh usia dan periode perkembangannya, karena usia itu bisa menentukan tingkat pengetahuan, intelektual, emosi, bakat, minat peserta didik, baik dilihat dari dimensi biologis, psikologis, maupun dedaktis.

Dari definisi atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemuda pelajar adalah seseorang yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan berusia 10-24 tahun yang membutuhkan bimbingan dan pelatihan untuk memperoleh pengetahuan melalui proses pembelajaran.

Maka dari itu, orang dewasa perlu memberikan bimbingan yang benar. Panduan yang lebih intensif juga diperlukan oleh pemuda disekolah. Menurut Farida (2014 : 20) masa sekolah menengah adalah peluang besar bagi pengembangan karakter remaja. Sifat-sifat dasar yang mereka miliki di masa anak-anak akan menuju matang dan kian permanen di masa ini. Karenanya guru perlu melakukan bimbingan dari segala aspek.

C. Definisi dan Perangkat Pembinaan

a. Definisi Pembinaan

Sebagai lembaga pendidikan, sekolah memiliki tujuan-tujuan yang harus dicapai. Tujuan sekolah antara lain yaitu menyediakan program pendidikan yang direncanakan untuk memenuhi kebutuhan atas hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan, pribadi dan kebutuhan kemasyarakatan serta kepentingan individu para siswa. Oleh sebab itu para siswa harus

dilibatkan secara aktif baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam kegiatan sekolah.

Wadah yang paling tepat untuk melibatkan para siswa dalam kegiatan sekolah yaitu kegiatan ekstrakurikuler. Dalam rangka mendukung terwujudnya program kurikuler dan ekstrakurikuler dibutuhkan usaha pembinaan dari berbagai pihak yang berkompeten dalam bidang ekstrakurikuler tersebut.

Kegiatan yang dilaksanakan dalam ekstrakurikuler memiliki berbagai macam kegiatan, salah satunya adalah pembinaan. Siswa dibina sesuai dengan visi dan misi dari ekstrakurikuler tersebut. Pembinaan berasal dari kata 'bina' yang berarti bangun sesuatu (negara, orang, dan sebagainya) agar lebih baik.

Menurut Wahjosumidjo (2010, 241) kata "pembinaan" terhadap para siswa mempunyai arti khusus, yaitu usaha atau kegiatan memberikan bimbingan, peningkatan, arahan terhadap pola pikir, sikap mental, minat, bakat dan keterampilan para siswa melalui program ekstrakurikuler dalam mendukung keberhasilan program kurikuler.

Sedangkan menurut Pamudji (1985 : 7) pembinaan berasal dari kata "bina" yang berarti sama dengan "bangun", jadi pembinaan dapat diartikan sebagai kegunaan yaitu : merubah sesuatu sehingga menjadi baru yang memiliki nilai-nilai yang tinggi. Pembinaan juga mengandung makna sebagai pembaharuan, yaitu : melakukan usaha-usaha untuk membuat sesuatu menjadi lebih sesuai atau cocok dengan kebutuhan dan menjadi lebih baik dan lebih bermanfaat.

Menurut Tangdilintin (2008 : 58) pembinaan dapat diibaratkan sebagai pelayanan. Pembinaan sebagai pelayanan itu merupakan suatu keprihatinan aktif yang nyata dalam tindakan yang menjunjung tinggi harkat dan martabat orang muda, serta mengangkat harga diri dan kepercayaan diri mereka. Dengan melihat pembinaan sebagai pelayanan, seorang pembina tidak akan pernah mencari nama, popularitas, atau kedudukan dan kehormatan dengan memperlakuk orang muda.

Menurut Mangunhardjana (1986 : 17) untuk melakukan pembinaan ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang pembina, antara lain:

- a. Pendekatan informative (*informative approach*), yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada

peserta didik. Peserta didik dalam pendekatan ini dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman.

- b. Pendekatan partisipatif (*participative approach*), dimana dalam pendekatan ini peserta didik dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama.
- c. Pendekatan eksperiensial (*experientiel approach*), dalam pendekatan ini menempatkan bahwa peserta didik langsung terlibat di dalam pembinaan, ini disebut sebagai belajar yang sejati, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut.

Selain itu, tujuan diadakannya pembinaan menurut Wahjosumidjo (2010 : 242-243) adalah :

9. Mengusahakan agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional;
 10. Meningkatkan peran serta dan inisiatif para siswa untuk menjaga dan membina sekolah sebagai widyatamandala, sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh yang bertentangan dengan kebudayaan nasional;
 11. Menumbuhkan daya tangkal pada diri siswa terhadap pengaruh negatif yang datang dari luar maupun dari dalam lingkungan sekolah;
 12. Memantapkan kegiatan ekstrakurikuler dalam menjunjung pencapaian kurikulum;
 13. Meningkatkan apresiasi dan penghayatan seni;
 14. Menumbuhkan sikap berbangsa dan bernegara;
 15. Meneruskan dan mengembangkan jiwa semangat serta nilai-nilai 45; serta
 16. Meningkatkan kesegaran jasmani dan rohani.
- b. Perangkat Pembinaan

Perangkat pembinaan adalah suatu kelengkapan yang dapat menunjang proses pembinaan sama halnya seperti perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran adalah hal-hal yang harus dipantau sehingga pelaksanaan pembelajaran lebih terarah untuk mencapai kompetensi yang diharapkan (Rusman, 2012: 126).

1) Silabus

Silabus merupakan rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan

pembelajaran, indikator, pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar (Trianto, 2010:96)

2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP adalah rencana yang didalamnya menggambarkan langkah-langkah proses pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi dasar. Menurut Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007, komponen RPP adalah: Identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

3) Lembar Kerja Siswa

Sanjaya (2010: 27) mengemukakan bahwa lembar kerja siswa adalah panduan siswa yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah. Lembar kegiatan ini dapat berbentuk panduan untuk latihan pengembangan aspek kognitif maupun panduan untuk pengembangan aspek lain pembelajaran dalam bentuk panduan eksperimen atau demonstrasi.

D. Komponen dan Model Pembinaan

a. Komponen Pembinaan

Komponen suatu model pembelajaran menurut Bruce Joyce dan Marsha Weil adalah :

6. *Syntax* (tahap dan langkah-langkah)

Syntax menggambarkan struktur suatu model, elemen-elemen atau tahap-tahap yang paling penting dan bagaimana keduanya dapat diterapkan secara bersama-sama. Atau dengan kata lain merupakan langkah, fase, atau tahapan kegiatan pembelajaran (Joyce, dkk., 2009 : 104)

7. *Principle of Reaction* (Prinsip Reaksi)

Menunjukkan bagaimana guru memperlakukan siswa dan bagaimana pula ia merespon terhadap apa yang dilakukan siswanya.

8. *Social System* (Sistem Sosial)

Sistem sosial bersifat kooperatif : siswa dan guru bekerja sebagai suatu tim dalam membentuk materi baru dengan berkomitmen untuk menghafalkannya. Menunjukkan peran dan hubungan guru dan siswa selama proses pembelajaran (Joyce, dkk., 2009 : 236). Kepemimpinan guru sangatlah bervariasi pada satu model dengan model lainnya. Pada satu model, guru berperan sebagai fasilitator namun pada model yang lain guru berperan sebagai sumber ilmu pengetahuan.

9. *Support System* (Sistem Pendukung)

Menunjukkan segala sarana, bahan, dan alat yang dapat digunakan untuk mendukung model tersebut. Pada hakikatnya, siswa tetap membutuhkan fasilitas dari seorang pemimpin yang kompeten dalam merancang dan menerapkan prosedur-prosedur analisis. Mereka juga memerlukan, dalam hal masalah-masalah ilmiah atau sains, sebuah laboratorium yang dapat membangun model-model dan perangkat-perangkat lain untuk membuat masalah menjadi konkret dan menciptakan inovasi praktis lain (Joyce, dkk., 2009 : 269).

10. *Nurturant Effect* (Hasil Pengiring)

Nurturant effect adalah hasil pengiring yang ditimbulkan model karena pebelajar menghidupi (*living in*) sistem lingkungan belajar, misalnya kemampuan berpikir kreatif sikap terbuka dan sebagainya.

Berdasarkan pengertian diatas, pembinaan merupakan suatu usaha untuk memfasilitasi siswa dalam minat, bakat dan keterampilan melalui program ekstrakurikuler dalam mendukung keberhasilan program kurikuler.

b. Model Pembinaan

Model merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai acuan dalam melakukan sebuah kegiatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia model adalah pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Sedangkan pembinaan menurut Simanjuntak (1990 : 84) pembinaan adalah upaya pendidikan formal

maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.

Berdasarkan pengertian diatas, model pembinaan adalah pola atau acuan yang digunakan untuk memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan kepribadian seseorang agar tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.

Terdapat jenis-jenis pembinaan yaitu :

a. Pola Pembinaan yang Otoriter

Pola pembinaan otoriter ditandai dengan ciri-ciri sikap orang tua yang kaku dan keras dalam menerapkan peraturan-peraturan maupun disiplin. Orang tua bersikap memaksa dengan selalu menuntut kepatuhan anak agar bertingkah laku seperti yang dikehendaki oleh orang tuanya. Karena orang tua tidak mempunyai pegangan mengenai cara bagaimana mereka harus mendidik, maka timbullah berbagai sikap orang tua yang mendidik menurut apa yang dianggap terbaik oleh mereka sendiri, diantaranya adalah dengan hukuman dan sikap acuh tak acuh, sikap ini dapat menimbulkan ketegangan dan ketidak nyamanan, sehingga memungkinkan keributan di dalam rumah (Fatimah, 2008 : 85).

b. Pola Pembinaan yang Permisif

Dalam pola pembinaan ini anak diberi kebebasan yang penuh dan diijinkan membuat keputusan sendiri tanpa mempertimbangkan orang tua serta bebas apa yang diinginkan. Pola asuh permisif dikatakan pola asuh tanpa disiplin sama sekali. Orang tua enggan bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang dikemukakan anak (Fatimah, 2008 : 85). Dalam pola asuh ini hampir tidak ada komunikasi antara orangtua dan anak.

c. Pola Pembinaan yang Demokratis

Hurlock (2006 : 99) berpendapat bahwa pola pembinaan demokrasi adalah salah satu teknik atau cara mendidik dan membimbing anak, di mana orang tua atau pendidik bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang dikemukakan anak, kemudian mendiskusikan hal tersebut bersama-sama. Pola ini lebih memusatkan perhatian pada aspek pendidikan dari pada aspek hukuman, orang tua atau pendidik memberikan peraturan yang luas serta memberikan penjelasan tentang sebab diberikannya hukuman serta imbalan tersebut.

Pola asuh demokrasi ditandai dengan sikap menerima, responsif, berorientasi pada kebutuhan anak yang disertai dengan tuntutan, kontrol dan pembatasan. Sehingga penerapan pola asuh demokrasi dapat memberikan keleluasaan anak untuk menyampaikan segala persoalan yang dialaminya tanpa ada perasaan takut, keleluasaan yang diberikan orangtua tidak bersifat mutlak akan tetapi adanya kontrol dan pembatasan berdasarkan norma-norma yang ada Hurlock (2006 : 102).

E. Pembinaan Pemuda

Pemuda adalah generasi muda penerus bangsa, dimana pemuda menjadi sumber tenaga kerja di masa datang dan sebagai sumbu insani dari potensi bangsa perlu dipersiapkan untuk berpartisipasi dan memberikan sumbangan yang nyata kepada pembangunan bangsa dan negara. Maka dari itu agar dapat menjadi penerus bangsa perlu adanya pembinaan guna mampu menunaikan misinya secara lebih mantap, terarah dan terpadu.

Arah pembinaan generasi muda menurut LP3N (2000 : 17) ditujukan pada pengembangan yang memiliki keselarasan dan keutuhan antara ketiga sumbu orientasi hidup yaitu :

1. Orientasi ke atas, kepada Tuhan Yang Maha Esa, nilai-nilai kerohanian, yang luhur dan falsafah hidup Pancasila.
2. Orientasi ke dalam, terhadap dirinya sendiri sebagai insan intelek, insan kerja yang dapat mengembangkan bakat dan kemampuan serta potensi dalam dirinya.
3. Orientasi ke luar terhadap lingkungan (budaya, sosial dan alam) masa depan. Kepekaan terhadap masa depan akan menumbuhkan kesadaran bagi kesinambungan nilai-nilai luhur bangsa dan negara.

Pembinaan juga dapat dilakukan di sekolah, karenanya tugas guru yang mendampingi pemuda tidak bisa lepas dari pembentukan karakter positif. Menurut Farida (2014 : 20) di masa inilah akhlak mulia mulai dilatih dengan muatan yang lebih. Daya nalar mereka mulai bisa dieksplorasi. Tujuannya adalah agar mereka bisa memahami pentingnya etos yang baik, sopan santun, kecerdasan spiritual dan emosional, termasuk kemandirian dan daya juang. Karakter ini diharapkan muncul bukan hanya karena pembiasaan, tapi lebih karena kesadaran pemuda yang bersangkutan.

